

## **KETIDAKSANTUNAN DALAM KOMENTAR PUBLIK PADA VIDEO PIDATO PERDANA PRESIDEN PRABOWO: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK**

**Oleh**

**Muhammad Aminuddin<sup>1</sup>, Tadkiroatun Musfiroh<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta,

Jl. Colombo, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Sleman

<sup>1</sup>surel: [mhmdamndn23@gmail.com](mailto:mhmdamndn23@gmail.com)

<sup>2</sup>surel: [itadzuny@yahoo.co.id](mailto:itadzuny@yahoo.co.id)

### ***Abstract***

*This study aims to reveal the impoliteness strategies used by netizens in the comment section of Prabowo Subianto's inaugural speech as President of the Republic of Indonesia on the BeritaSatu YouTube channel. The background of this research is the growing phenomenon of harsh and impolite comments on social media, particularly in political discourse. This study employs a descriptive qualitative approach using Culpeper's impoliteness theory within a sociopragmatic framework. The data, consisting of public comments, were analyzed to identify types and strategies of impoliteness, such as bald on record impoliteness, sarcasm and mock impoliteness, negative impoliteness, positive impoliteness, off-record impoliteness. The findings show that netizen comments contain specific patterns of impoliteness that reflect socio-political tensions and ideological expressions in digital space. This research contributes to the expansion of sociopragmatic studies and highlights the urgency of linguistic ethics in digital public communication.*

**Keywords:** *impoliteness, sociopragmatics, Culpeper, public comments, social media.*

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2025.090102>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/view/2025.090102>

All Publications by Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra are licensed under  
a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap strategi ketidaksantunan yang digunakan warganet dalam kolom komentar video pidato perdana Prabowo Subianto sebagai Presiden Republik Indonesia di kanal YouTube BeritaSatu. Fenomena maraknya komentar kasar dan tidak santun di media sosial, khususnya dalam diskursus politik, menjadi latar belakang studi ini. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan teori ketidaksantunan dari Culpeper dalam kerangka sosiopragmatik. Data berupa komentar publik dianalisis untuk mengidentifikasi jenis dan strategi ketidaksantunan, seperti *bald on record impoliteness, sarcasm and mock impoliteness, negative impoliteness, positive impoliteness, off-record impoliteness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar warganet memuat pola ketidaksantunan tertentu yang merefleksikan ketegangan sosial-politik serta ekspresi ideologis di ruang digital. Temuan ini memperluas cakupan kajian sosiopragmatik dan menegaskan pentingnya etika berbahasa dalam ruang publik digital.

**Kata kunci:** ketidaksantunan, sosiopragmatik, Culpeper, komentar publik, media sosial.

## A. PENDAHULUAN

Media sosial adalah platform komunikasi lintas batas yang paling masif di dunia saat ini (Salimi dan Mortazavi 2024, 89–90). Platform ini masif digunakan oleh publik untuk berkomunikasi, bernegosiasi, bertukar ide dan pengalaman, mendistribusikan informasi, transaksi, dan berbagai fungsi lainnya (Salimi dan Mortazavi 2024, 92–107; Mortazavi dkk. 2024, 290–98; Terkourafi dkk. 2018, 32). Tidak dapat dimungkiri bahwa media sosial menjadi komponen yang selalu ada pada kehidupan modern sehari-hari (Culpeper dkk. 2017, 221). Fakta bahwa media sosial menjadi sarana paling masif digunakan di internet dapat digunakan sebagai indeks etnografi, identitas, ideologi, kualitas moral, dan eksplorasi kebudayaan (Hariyanto 2010; Maros dan Rosli 2017; van Dorst dkk. 2024).

Media sosial YouTube adalah salah satu platform dengan lebih dari 2,7 miliar pengguna (GMI 2024). Platform ini bebas digunakan untuk mengunggah dan membagikan video, serta digunakan untuk berinteraksi dan memberi komentar pada video unggahan maupun antar

komentator. Tentu, kebebasan tersebut perlu dibatasi untuk kenyamanan dan keamanan pengguna (Google Team 2024). Pedoman tersebut mengatur dan memastikan komunitas pengguna terlindungi dengan mengatur hal-hal yang diizinkan dan tidak diizinkan pada konten, termasuk video dan komentar (Google Team 2024). Fitur komentar pada kanal YouTube digunakan publik untuk aktif merespons dan berinteraksi dengan isi konten ataupun antar pengguna lainnya (Muljartono 2021, 88). Respons dan interaksi yang terjadi pada kanal komentar menjadi wacana publik yang mengindeks ideologi, pemikiran, emosi, perspektif, dan argumentasi yang sangat beragam (Karim 2024, 1–5). Wacana publik dalam wujud komentar memiliki variasi sesuai dengan kecenderungan dan isi kepala tiap pengguna. Keberadaan variasi dan kebebasan yang terbatas ini digunakan oleh warganet sebagai publik untuk mengungkapkan setiap isi pemikirannya terhadap isi konten ataupun antar komentar pengguna lainnya. Komentar-komentar yang diproduksi oleh pengguna YouTube sebagai *author* setiap harinya menjadi sebuah kebiasaan baru dalam komunikasi sosial (Karim 2024, 3; Saz-Rubio 2023, 35–36). Penelitian sebelumnya berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Teneketzi (2022), yang menyimpulkan bahwa terdapat lebih banyak ketidaksantunan dalam platform YouTube daripada Reddit. Hal tersebut terjadi karena kurangnya modernisasi dan pembaruan terkait pelanggaran pedoman komunitas.

Media massa menggunakan platform YouTube untuk mendistribusikan berita dan informasi dengan cepat dan efisien (Mattfeldt 2024, 57). Salah satu media massa yang aktif menggunakan platform media sosial untuk mendistribusikan berita dan informasi melalui YouTube adalah BeritaSatu. Akun YouTube dengan nama pengguna @BeritaSatuChannel memiliki pengikut kurang lebih berjumlah 3,09 juta. Saluran berita ini telah mengunggah 245.000 video berita dan informasi. Berbagai konten yang dimuat dapat mendistribusikan berita dan informasi yang secara luas dapat diakses oleh publik, tak terkecuali tentang tema politik. Platform media sosial ini dapat menjadi sarana diskusi publik (Salimi dan Mortazavi 2024, 103–5). Konten yang memuat tokoh politik yang menyampaikan ideologi dan makna politiknya akan menimbulkan berbagai respons publik yang

sangat bervariasi (Kolhatkar dkk. 2020). Salah satu tokoh politik yang diunggah oleh saluran ini adalah Presiden Prabowo. Momen pengangkatan dan pelantikan presiden menjadi berita hangat bagi warga Indonesia. Presiden Prabowo dilantik pada 20 Oktober 2024 (BeritaSatu 2024). Kemudian Presiden memberikan pidato perdannya setelah dilantik. Video pidato tersebut diunggah pada saluran ini yang telah dilihat oleh 2.078.208 kali dan terdapat 9.562 komentar sejak penelitian ini ditulis. Komentar tersebut merupakan respons publik terhadap konten yang berisi pidato perdana Presiden.

Tidak dapat dimungkiri bahwa aktivitas dan interaksi di media sosial dianggap sebagai konfirmasi kondisi etnografi dan identitas komunitas yang ada di dalamnya (Culpeper dkk. 2017, 221–25). Maka akan muncul berbagai fenomena yang dapat dieksplorasi dari berbagai disiplin ilmu (Tagg 2015, 335). Keterkaitan yang erat antara interaksi dan komunikasi tentu bersinggungan dengan penggunaan (Culpeper dkk. 2017, 1–30). Komentar publik menjadi objek kajian yang luas untuk dikaji. Media sosial menjadi media interaksi antara pengguna dengan pengunggah konten maupun antara pengguna satu dengan lainnya di kolom komentar. Interaksi sosial yang terjadi mendudukkan pengguna satu sebagai penutur dan lainnya sebagai interlokutor atau mitra tutur, atau pengunggah konten sebagai penutur dan pengomentar sebagai interlokutor (Saz-Rubio 2023, 34–37). Reaksi berupa interaksi yang terjadi antar pengguna dipandang sebagai fenomena komunikasi dengan menggunakan bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa komentar publik pada video pidato perdana Presiden Prabowo menjadi indikator dan dapat diidentifikasi sebagai fenomena komunikasi. Fenomena komunikasi terjadi ketika terdapat dua orang atau lebih yang berinteraksi sebagai penutur dan mitra tutur yang menggunakan fungsi bahasa (Kienpointner dan Stopfner 2017, 45–48).

Penggunaan fungsi bahasa dalam ruang publik di media sosial secara bebas dalam bentuk opini dan respons merupakan interpretasi pengguna. Kebebasan yang telah dibatasi oleh pedoman komunitas pun masih memunculkan kecenderungan interpretasi pengguna yang emosional, anonim, dan reaktif sehingga bahasa yang digunakan

terkadang melanggar etika sopan santun. Kurangnya pengawasan yang ketat di media sosial memberikan kesempatan bagi publik untuk mengomunikasikan pendapat dan suara mereka secara bebas dan minim konsekuensi (Papacharissi 2018, 10). Kerap kali kata-kata lebih menyakiti daripada tindakan dan menimbulkan konsekuensi lebih besar. Beberapa penelitian mengonfirmasi bahwa hal tersebut benar (Contoh: Salimi dan Mortazavi 2024; Terkourafi dkk. 2018; Mortazavi dkk. 2024; Maros dan Rosli 2017). Faktanya, kerap kali cara komunikasi dengan bahasa yang kurang tepat akan menimbulkan konsekuensi serius, seperti penelitian yang dilakukan oleh Riskin dkk. (2015), bahwa komentar yang terkesan menggurui oleh ahli bedah akan berujung pada kurangnya kemampuan tim medis untuk mendiagnosis pasien-pasien (Locher dan Graham 2010, 224). Maka dari itu, penelitian yang menganalisis tentang interaksi di ruang publik di media sosial diperlukan untuk menghindari termuatnya konten-konten negatif di media sosial.

Gagasan tentang konsep ketidaksantunan melibatkan perilaku seseorang yang dianggap negatif dari sisi emosi, oleh setidaknya satu peserta atau partisipan dengan melakukan *the face threatening act* atau FTA (Culpeper dan Terkourafi 2017, 221). Perilaku sebagai fokus indikator yang muncul sebagai tanda kesantunan dan ketidaksantunan (Culpeper dan Terkourafi 2017, 231; Kienpointner dan Stopfner 2017, 67–69; Culpeper 2011, 45–47). Garis merah yang dapat ditarik adalah bentuk perilaku ketidaksantunan dan kesantunan melalui bahasa dapat diidentifikasi sebagai pelanggaran dan pematuhan etika kesantunan penggunaan bahasa dalam konteks interaksi sosial (Culpeper dkk. 2017, 94–95). Culpeper dkk. (2017, 230) menyebutkan bahwa studi tentang ketidaksantunan linguistik yang sering diberi label “ketidaksantunan” mencakup jangkauan yang lebih luas dari hubungan dan situasi sosial, termasuk ketidaksantunan yang ada di media digital X, blog, email, Facebook dan sebagainya. Diperkuat oleh Jucker dan Staley (2017, 403–4) dalam buku berjudul “(*Im*)politeness and Development in Methodology” yang menyebutkan bahwa ketidaksantunan membentang luas dari masa peradaban Mesir Kuno, Yunani, India, hingga China di ribuan tahun lalu yang menitikberatkan pada manusia adalah makhluk sosial yang memiliki minat besar pada bagaimana ia diperlakukan oleh

orang lain sesuai harapan. Ketidaksantunan merupakan antitesis yang dikemukakan oleh Culpeper atas teori kesantunan (Leech 2016, 113; Brown dan Levinson 1987, 309). Teori ketidaksantunan pertama kali dikembangkan oleh Jonathan Culpeper di akhir 1990-an sebagai salah satu bagian dari kajian pragmatik dan sosiolinguistik tentang interaksi. Menurut Culpeper (1996, 349), Locher dan Graham (2010, 33–36), dalam interaksi di kehidupan sehari-hari, manusia selalu melibatkan ketidaksantunan seperti konflik sarkasme dan sindiran di situasi penuturan bahasa yang digunakan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain.

Ketidaksantunan dapat diidentifikasi dari beberapa strategi ketidaksantunan seperti: *bald on record impoliteness*, *positive impoliteness*, *negative impoliteness*, *off-record impoliteness*, dan *sarcasm and mock impoliteness* (Culpeper 1996; 2011). Lima aspek tersebut dirumuskan oleh Culpeper (1996, 356) untuk mengidentifikasi ketidaksantunan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk interaksi di tempat kerja, di media sosial, interaksi dalam karya-karya akademik atau non akademik. Menurut Culpeper, ketidaksantunan digunakan sebagai ekspresi atau untuk menciptakan efek ketegangan, ketidaknyamanan, mengganggu hubungan interpersonal, memicu konflik, perlawan, mengurangi rasa percaya dan rasa hormat, mempengaruhi kesehatan mental, merusak citra dan reputasi, dan mengurangi efektivitas komunikasi. Penelitian ini menduga adanya ketidaksantunan dalam bertutur yang dilakukan oleh masyarakat dalam kolom komentar YouTube video pidato perdana Presiden Prabowo. Penelitian ini akan berfokus pada identifikasi dan penjelasan strategi ketidaksantunan yang digunakan oleh pengguna YouTube melalui interaksi komentar pada video pidato perdana Presiden Prabowo dengan teori ketidaksantunan Culpeper.

*Bald in record impoliteness* dapat diartikan sebagai ketidaksantunan langsung tanpa basa-basi (Culpeper dkk. 2017, 94–95). Strategi ini dilakukan dengan sengaja tanpa berusaha untuk menyamarkan maksud melakukan strategi ketidaksantunan (Jucker dan Staley 2017, 225–28). Penutur akan secara langsung dan eksplisit mengatakan sesuatu yang menyerang muka (*face*) pendengar atau

mitratutur. Penutur dengan sengaja menyampaikan ujaran yang terang-terangan melukai perasaan atau muka (*face*) pendengar (Tenekezzi 2022, 38; Salimi dan Mortazavi 2024, 86–88). Contohnya adalah berkata, “Kamu bodoh sekali!” dalam situasi konflik (Lusiana 2017, 194). Strategi ini biasanya digunakan saat ada ketegangan tinggi atau untuk menunjukkan dominasi secara tegas.

*Positive impoliteness* atau ketidaksantunan positif merupakan strategi yang bertujuan untuk merusak *positif face* (keinginan untuk dihargai atau disukai) seseorang (Culpeper 1996, 356; Culpeper dan Terkourafi 2017, 221–24; Culpeper dkk. 2017, 224). Strategi ini dapat berupa pengecualian seseorang dari kelompok, menunjukkan ketidakpedulian, atau dalam bentuk hinaan. Strategi ini dilakukan dengan menghina, mengecualikan, atau meremehkan lawan bicara (van Dorst dkk. 2024, 341). Contohnya adalah komentar seperti, “Tidak ada yang peduli dengan pendapatmu.” Strategi ini membuat pendengar merasa tidak dihargai atau ditolak secara sosial.

*Negative impoliteness* atau ketidaksantunan negatif merupakan strategi yang digunakan untuk tujuan merusak atau menyerang *negative face* seseorang (Culpeper dan Terkourafi 2017, 94–95; Jucker dan Staley 2017, 403). *Negative face* adalah keinginan seseorang untuk bebas dari gangguan atau paksaan orang lain. Penutur biasanya menggunakan ancaman, paksaan, atau ujaran kasar untuk menekan lawan bicara (Dynel 2013, 356). Contohnya adalah pernyataan, “Kamu harus diam sekarang juga!” Strategi ini sering menimbulkan rasa marah atau frustrasi karena melanggar hak kebebasan pendengar.

*Sarcasm and mock impoliteness* merupakan strategi ketidaksantunan yang digunakan untuk tujuan menyindir atau menyerang mitra tutur (Culpeper dkk. 2017, 236; Culpeper 2011, 164). Ujaran ini secara literal tidak santun karena menyindir dan menyerang seseorang secara eksplisit (Culpeper dkk. 2017, 95; Culpeper dan Terkourafi 2017, 224). Penutur menggunakan strategi ini dengan melakukan strategi ironi untuk menonjolkan ketidaksantunan secara tersirat. Misalnya, dengan berkata “Wah, kamu sangat luar biasa ya.. selalu terlambat!”. Seringkali strategi ini terasa lebih menyakitkan karena mengandung sindiran tajam yang mengandung makna sebaliknya dari hal yang diucapkan.

*Off record impoliteness* merupakan salah satu strategi ketidaksantunan yang terjadi ketika penutur sengaja tidak memberikan kesantunan yang diharapkan dalam suatu situasi (Culpeper dkk. 2017, 224–25; Culpeper 1996, 349). Contohnya adalah tidak mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan atau tidak menjawab sapaan (Kienpointner dan Stopfner 2017, 402; Locher dan Graham 2010, 342). Pendengar merasa diabaikan atau tidak dihargai karena pelanggaran norma sosial ini. Strategi ini biasanya terjadi dalam situasi yang menuntut respons santun tetapi sengaja diabaikan.

Penelitian terdahulu terkait dengan analisis strategi ketidaksantunan dalam media sosial sudah dilakukan. Hal ini menjadi perhatian baru bagi beberapa peneliti untuk terlibat di dalamnya (Culpeper dkk. 2017, 352). Penelitian yang meneliti tentang analisis strategi ketidaksantunan model Culpeper dalam media sosial Twitter (yang sekarang disebut X) dapat dilakukan untuk menjelaskan penggunaan strategi ketidaksantunan dalam komentar, deskripsi, gambar, video, ujaran, dan konten di dalamnya (Maros dan Rosli 2017; Terkourafi dkk. 2018; Muljartono 2021; Saz-Rubio 2023; Salimi dan Mortazavi 2024). YouTube memiliki pengaruh dalam politik dan memuat ketidaksantunan serta menyebabkan polarisasi (Blitvich and Blitvich 2010). Ketidaksantunan secara spesifik telah diteliti terutama pada komentar di saluran YouTube sebagai kajian linguistik seperti penelitian yang dilakukan oleh Alberto Muljartono (2021), Andersson (2021), Putri Suci Lony Sumaryana (2022), Lange (2014), Su dan Lee (2022), Altahmazi dan Abid (2023).

Analisis komentar publik di kolom YouTube video pidato Presiden Prabowo dari perspektif ketidaksantunan (*impoliteness*) penting dilakukan karena interaksi digital tersebut mencerminkan dinamika sosial, politik, dan identitas masyarakat Indonesia dalam merespons figur otoritas. Sebagai ruang publik yang bebas namun anonim, kolom komentar sering menjadi wadah ekspresi emosional, kritik tajam, bahkan ujaran kebencian yang berpotensi memicu polarisasi (Dynel dan Chovanec 2021, 40–45; 2015, 275). Dengan menerapkan teori Culpeper, penelitian ini dapat mengungkap strategi-strategi ketidaksantunan (seperti sindiran, penghinaan, atau ancaman) yang

digunakan warganet, sekaligus memahami motif di baliknya, apakah sebagai bentuk protes politik, ketidakpuasan, atau sekadar provokasi. Selain itu, temuan ini dapat menjadi indikator kesehatan diskursus publik di era digital serta bahan evaluasi bagi pemangku kebijakan dan platform media sosial dalam merancang mitigasi konflik berbasis bahasa. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya relevan secara linguistik, tetapi juga berdampak pada stabilitas sosial dan etika komunikasi politik di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan masalah: *bagaimana strategi ketidaksantunan linguistik dalam komentar YouTube video pidato perdana Presiden Prabowo berdasarkan teori Culpeper?* Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk strategi ketidaksantunan (*bald on record, positive impoliteness, negative impoliteness, sarcasm/mock politeness, dan off-record impoliteness*) yang digunakan oleh warganet dalam kolom komentar, serta menjelaskan dampak komunikatifnya. Manfaat penelitian meliputi: (1) manfaat teoretis, yakni memperkaya kajian pragmatik dan sosiolinguistik terkait ketidaksantunan di media digital karena memperluas penerapan teori strategi ketidaksantunan Culpeper dalam konteks interaksi publik digital di Indonesia, khususnya pada komentar YouTube terhadap pidato politik dan memberikan kontribusi empiris untuk memahami dinamika ketidaksantunan dalam ruang komunikasi daring yang sarat ideologi, emosi, dan identitas sosial; (2) manfaat praktis, sebagai bahan evaluasi bagi platform YouTube dan pengguna dalam menciptakan interaksi yang lebih santun; serta (3) manfaat sosial, yaitu meningkatkan kesadaran publik tentang etika berkomunikasi di ruang digital untuk mengurangi konflik dan polarisasi.

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena mampu memberikan analisis dan pendeskripsian secara jelas dan cermat terhadap objek penelitian. Objek penelitian ini adalah wacana publik dalam kolom komentar video pidato perdana Presiden Prabowo yang diunggah pada saluran YouTube BeritaSatu dengan tautan <https://youtu.be/mb2Jw47oV18?si=VCFPPnEfqRo9eY5R> (BeritaSatu 2024). Sumber data adalah komentar pada video pidato perdana Presiden Prabowo di saluran Youtube BeriSatu. Pengambilan data menggunakan

teknik dokumentasi dan catat, yang berfokus pada jenisnya, tidak bergantung pada banyaknya data dengan *human instrument*. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik peningkatan ketekunan dalam penelitian dan memperpanjang waktu penelitian. Kemudian analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman meliputi: kondensasi (*data condensation*), penyajian data (*data display*), kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*) (Miles dkk. 2013, 31–33). Tahap kondensasi data dilakukan dengan mengkategorikan data, kondensasi, dan pencatatan memo. Tahap penyajian data dilakukan dengan teknik metriks (*metrics*) dengan kategorisasi tabel dan catatan memo (*memos*) dilakukan dengan mencatat informasi dan wawasan selama analisis (Miles dkk. 2013, 103). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, tahapan-tahapan ini dikolaborasikan dengan teknik analisis sosiopragmatik strategi ketidaksantunan Jonathan Culpeper yang terdiri dari lima bentuk strategi ketidaksantunan berbahasa yakni: ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*) dengan kode K1, ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*) dengan kode K2, ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*) dengan kode K3, ketidaksantunan tidak langsung (*off-record impoliteness*) dengan kode K4, dan *sarcasm and mock impoliteness* dengan kode K5. Teknik analisis Culpeper dikombinasikan dengan langkah kondensasi data pada tahap pengkategorian data. Kemudian langkah verifikasi dan kesimpulan ditambah dengan metode padan pragmatis untuk mengidentifikasi reaksi atau akibat dari interaksi atau ketika tuturan disampaikan (Lusiana 2017, 144–49).

## **B. KETIDAKSANTUNAN DALAM KOMENTAR PUBLIK PADA VIDEO PIDATO PERDANA PRESIDEN PRABOWO**

Berikut adalah hasil penelitian pada komentar publik dalam video pidato perdana Presiden Prabowo menggunakan metode yang telah dijelaskan di atas.

## 1. Identifikasi Strategi Ketidaksantunan Culpeper

Terdapat 9.562 komentar dalam video pidato perdana Presiden Prabowo. Dari data tersebut dikondensasi ke dalam beberapa kategori utama sesuai strategi ketidaksantunan Culpeper (1996). Berikut tabel temuan data.

Tabel 1

Jumlah Kemunculan Strategi Ketidaksantunan Culpeper

No.	Strategi Ketidaksantunan Culpeper	Jumlah Kemunculan
1.	<i>Bald on Record Impoliteness</i>	13
2.	<i>Positive Impoliteness</i>	65
3.	<i>Negative Impoliteness</i>	53
4.	<i>Off Record Impoliteness</i>	21
5.	<i>Sarcasm and Mock Impoliteness</i>	10

Tabel di atas menunjukkan jumlah kemunculan strategi ketidaksantunan berbahasa menurut teori Culpeper. Kemunculan tertinggi adalah strategi ketidaksantunan positif dengan frekuensi 40%. Kedua adalah ketidaksantunan negatif dengan frekuensi 33%. Ketiga, ketidaksantunan tidak langsung dengan frekuensi kemunculan 13%. Keempat, ketidaksantunan langsung dengan frekuensi kemunculan 8%, dan terakhir adalah ketidaksantunan yang ditahan dengan frekuensi kemunculan 6%. Data yang telah melalui proses kondensasi akan dianalisis secara komprehensif dalam urain berikut.

### a. Ketidaksantunan Langsung (*Bald on Record Impoliteness*)

Berdasarkan pendapat J. Culpeper (1996, 356) *bald on record* mengacu pada tindakan langsung dan tidak ambigu untuk mengancam wajah pembicara, tanpa menggunakan taktik lebih lanjut untuk melembutkan nada. Berikut sampel data dari ketidaksantunan langsung yang telah teridentifikasi.

Tabel 2  
Temuan Data Ketidaksantunan Langsung

<b>Ketidaksantunan</b>	<b>Data</b>
<i>Bald on Record</i>	@Bahrudinafandi93: “Jokowi PEMBUNUH Berdarah Dingin” (K1.3)
<i>Impoliteness</i>	Langit dan bumi otaknya dengan Jokowi, presiden ku skr sangat cerdas poll (K1.4)

Ujaran di atas termasuk dalam kategori ketidaksantunan langsung yang mengekspresikan pikiran dan argumen negatif yang ditujukan pada objek “Jokowi” yang namanya disebutkan dalam pidato. *Author* melakukan tindakan ketidaksantunan secara langsung tanpa strategi mitigasi apapun. Ketidaksantunan secara langsung dilontarkan tanpa ambiguitas dan metafora apapun. Hal tersebut dapat dilihat dari penyebutan langsung “Jokowi” diasosiasikan dengan predikat “pembunuh” pada data K1.3. Penutur secara blak-blakan menggunakan istilah “pembunuh” mengidentifikasi ekspresi secara langsung. Secara teoretis, menurut Culpeper (1996, 356) data K1.3 mengintensifkan dan memaksimalkan defamasi yang belum tentu benar dan bisa disebut fitnah atau tuduhan yang berujung pada penggunaan strategi ketidaksantunan langsung yang condong pada pencemaran nama baik atau *positive face* yang disematkan pada objek “Jokowi”. Kemudian penutur dari ujaran K1.3 ditanggapi oleh K1.4 yang menjadikannya sebagai wujud dari interaksi di media sosial. Data K1.4 menunjukkan bahwa tujuan penutur menggunakan strategi tersebut adalah untuk menunjukkan ketidaksukaan dan ekspresi permusuhan terhadap “Jokowi”. Seseorang akan mengutarakan ujaran ketidaksantunan secara langsung dilatarbelakangi ketidaksukaan dan ekspresi permusuhan (Salimi dan Mortazavi 2024, 106). Penutur menganggap akan efektif jika ekspresi dan pandangannya disampaikan dengan strategi ketidaksantunan langsung secara lugas tanpa pelembutan nada dan ambiguitas (Andersson 2021, 105–7; Saz-Rubio 2023, 55). Tentu dengan adanya kata “pembunuh” dan “berdarah dingin” menjadikan pengguna dan pembaca komentar YouTube merasa tidak nyaman sehingga hal tersebut

menguatkan klasifikasi ujaran tersebut masuk dalam ketidaksantunan langsung (Culpeper dkk. 2017, 230–36).

**b. Ketidaksantunan Positif (*Positive Impoliteness*)**

Penggunaan strategi ini bertujuan untuk merusak keinginan wajah positif penerima, misalnya mengabaikan yang lain, mengecualikan yang lain dari suatu aktivitas, menjadi tidak tertarik, tidak peduli, tidak simpatik, menggunakan penanda identitas yang tidak pantas, menggunakan bahasa yang tidak jelas atau rahasia, mencari perselisihan, menggunakan kata-kata tabu, memanggil nama lain (Culpeper 1996, 356–57). Berikut sampel kutipan yang teridentifikasi sebagai strategi ketidaksantunan positif.

Tabel 3  
Temuan Data *Positive Impoliteness*

Ketidaksantunan	Data
	@pakyimdig1935: “buktiin dulu Pak, kerjanya.. baru rakyat percaya.. skrg berapi2 lagi pidato soal pangan, kalo bangun food estate aja pada mangkrak... Hutan Kalimantan pada gondol.., gimana nasib rakyat di masa depan?” (K2.2)
<i>Positive Impoliteness</i>	@denianizar9078: “Pak SBY lebih Terbaik drpd Pak Mulyono atau Jokowi.. Itu terbukti. Dan saya Yakin 100% Pak Prabowo jauh lebih baik dr Jokowi yg mimpin.. Seharusnya Pak Prabowo 2014 dan 2019 dia yg jdi pemimpin.. Bkn jokowi” (K2.6)
	@daans12: Kita tunggu dan lihat 3bulan kedepan apa betul apa yang di sampeikanya” (K2.1)

Ujaran K2.2 menunjukkan strategi ketidaksantunan positif dengan cara meremehkan dan memandang sebelah mata kemampuan atau komitmen pihak yang disasar (misalnya, dalam hal ini seorang pemimpin yaitu Presiden Prabowo). Pernyataan "buktin dulu" dan "gimana nasib rakyat" menekankan ketidakpercayaan dan secara tidak langsung mengkritik kegagalan proyek sebelumnya pada jabatan sebelumnya, seperti *food estate*, dengan asumsi bahwa proyek ini akan gagal. Menurut Culpeper (1996, 356), hal ini adalah ketidaksantunan positif, karena meremehkan atau merendahkan citra positif yang diinginkan oleh target, yaitu agar dianggap kompeten dan dapat dipercaya oleh publik.

Selain itu, ujaran K2.2 memanfaatkan strategi ketidaksantunan dengan mengecualikan target dari citra positif. Kritik mengenai "hutan Kalimantan pada gondol" memperlihatkan sikap mengecualikan dan merendahkan terhadap kredibilitas dan kompetensi dalam pengelolaan lingkungan. Kritik ini tidak hanya merusak citra kompetensi positif target tetapi juga memermalukan target secara publik dengan mengungkapkan hasil yang dianggap gagal, sehingga menimbulkan ketidaksantunan yang memengaruhi wajah positif target di mata publik.

Ujaran K2.6 menunjukkan ketidaksantunan positif karena membandingkan secara eksplisit target dengan orang lain (SBY dan Prabowo), sehingga merendahkan citra positif target (dalam hal ini, Jokowi). Penggunaan frasa seperti "Pak SBY lebih terbaik" dan "Bkn jokowi" secara eksplisit menurunkan status kompetensi dan citra positif target sebagai pemimpin. Sesuai pandangan Culpeper (2011, 246–49), hal ini dapat memicu efek ketidaksantunan positif karena ucapan ini bertujuan untuk merendahkan dan mengecualikan target dari apresiasi publik yang diharapkan.

Membandingkan target dengan pemimpin lain secara negatif, terutama dengan menekankan bahwa "seharusnya Prabowo yang memimpin," memperkuat elemen ketidaksantunan. Ujaran K2.6 tidak hanya menurunkan kredibilitas target tetapi juga mengirim pesan bahwa target tidak pantas memegang posisi kepemimpinan. Ini menegaskan unsur *positive impoliteness*. Penutur berusaha untuk menyingkirkan target dari posisi atau persepsi positif di mata publik,

mempermalukannya dengan mengacu pada keberhasilan pemimpin lain sebagai dasar perbandingan yang dianggap lebih tinggi.

**c. Ketidaksantunan Negatif (*Negative Impoliteness*)**

Penggunaan strategi yang dirancang untuk merusak keinginan wajah negatif penerima, misalnya menakut-nakuti, merendahkan, mencemooh atau mengejek, menghina, tidak memperlakukan orang lain dengan serius, meremehkan orang lain, menyerang ruang orang lain (secara harfiah atau metaforis), secara eksplisit mengasosiasikan orang lain dengan aspek negatif (personalisasi, gunakan kata ganti 'saya' dan 'anda') (Culpeper 1996, 349–67). Berikut sampel temuan data yang teridentifikasi sebagai strategi ketidaksantunan negatif.

Tabel 4  
Temuan Data *Negative Impoliteness*

Ketidaksantunan	Data
<i>Negative Impoliteness</i>	@Djiesam: “Langit dan bumi otaknya dengan Jokowi, presiden ku skr sangat cerdas polll” (K3.4)
	@Djiesam; “Ga usah pidato, wakilnya aja tendang malu2 in bangsa” (K3.5)

Kalimat K3.4 merusak wajah negatif dan kemampuan intelektual presiden sebelumnya, Jokowi, dengan membandingkannya secara drastis dengan presiden saat ini. Ungkapan “langit dan bumi otaknya” menunjukkan kontras yang signifikan untuk menghina, mendeskripsikan seolah-olah presiden sebelumnya sangat tidak kompeten atau bahkan bodoh sebagai antonim dari kata “cerdas” dalam ujaran. Pernyataan ini tidak berusaha untuk membingkai kritik secara sopan atau dengan pengandaian yang lebih netral, namun secara langsung menyatakan superioritas presiden yang sedang menjabat. Menurut Culpeper (1996, 350), ujaran K3.4 teridentifikasi sebagai contoh dari *negative impoliteness* yang menggunakan penghinaan terang-terangan untuk mengancam muka negatif Jokowi.

Tujuan penggunaan strategi ketidaksantunan negatif adalah mendiskreditkan kepemimpinan presiden sebelumnya dan mengagungkan atau memuji presiden yang sedang menjabat. Menurut teori Culpeper (1996, 350), strategi ketidaksantunan ini dapat digunakan untuk mengangkat citra seorang tokoh dengan merendahkan tokoh lain, terutama di lingkungan yang mendukung atau setuju dengan pandangan penutur. Ketika pembaca merespons setuju dengan perbandingan pada ujaran K3.5 dan K3.4, maka efek negatifnya semakin menguat, ujaran ini menciptakan lingkungan yang kurang menghargai tokoh yang sedang dicela. Kedua ujaran yang dikemukakan oleh pengguna "@Djiesam" dapat dikategorikan sebagai *negative impoliteness* atau ketidaksantunan negatif menurut teori Jonathan Culpeper (2011, 135–40). Ujaran K3.5 menggunakan strategi ini dengan tujuan untuk merusak atau mengancam muka negatif (*negative face*) dari lawan bicara, yaitu keinginan untuk tidak diganggu atau dihormati (Saz-Rubio 2023, 31–40). Ketidaksantunan negatif ini diucapkan dengan cara mencemooh, meremehkan, atau merendahkan target, yang dalam kasus ini adalah presiden sebelumnya dan wakil presiden yang sedang menjabat.

#### d. Ketidaksantunan Tidak Langsung (*Off-Record Impoliteness*)

Ketidaksantunan tidak langsung dilakukan melalui implikatur dengan sedemikian rupa sehingga, satu niat yang dapat dikaitkan jelas lebih besar daripada yang lain (Culpeper dkk. 2017, 225). Berikut contoh temuan sampel data dari ketidaksantunan tidak langsung.

Tabel 5

Temuan Data Ketidaksantunan Tidak Langsung

Ketidaksantunan	Data
	@pakyimdig6935 Itulah kondisi real rakyat Konoha. 😅 (K4.1)
<i>Off-Record Impoliteness</i>	@PokuroIndo190: "Pidatony lebih panjang dari harapan sya tentang apa yang akan dilakukan satu periode." (K4.2)

Teori ketidaksantunan Jonathan Culpeper (1996, 360–67) menjelaskan tentang *off-record impoliteness* atau ketidaksantunan tidak langsung adalah strategi yang digunakan penutur untuk menyampaikan makna kasar atau menyenggung tanpa mengatakannya secara eksplisit atau tidak langsung. Penutur menggunakan strategi ketidaksantunan tidak langsung dengan tidak menyerang muka lawan bicara secara langsung, melainkan memberikan isyarat atau sindiran yang memungkinkan interpretasi negatif. Seperti ujaran "@pakyimdig6935 Itulah kondisi real rakyat Konoha. 😅 (K4.1)", penutur menggunakan nama "Konoha" (sebuah lokasi fiksi dalam anime Naruto) sebagai sindiran atau metafora untuk kondisi sebenarnya yaitu negara Indonesia. Alih-alih mengkritik secara langsung, istilah dipilih dengan fungsi sebagai sindiran terselubung yang menunjukkan bahwa rakyat atau pihak tertentu dianggap sebagai "fiksi" atau tidak nyata, yang memungkinkan audiens dalam lingkungan penutur menginterpretasikan komentar atau ujaran K4.1 sebagai sebuah kritik tajam terhadap kondisi masyarakat tertentu. Dalam konteks ini adalah masyarakat atau audiens dalam lingkungan tutur kanal komentar YouTube yang teridentifikasi berada di negara Indonesia.

*Off-record impoliteness* ini berfungsi karena ujaran K4.2 berpotensi memiliki banyak makna yang berpotensi ambigu dan tidak menyerang secara langsung, tetapi tetap mempertahankan unsur kritik (Teneketzi 2022, 38). Taktik atau strategi ujaran ketidakasantunan semacam ini bertujuan untuk membuat target merasa tidak nyaman atau terhina, namun tanpa memberikan peluang bagi target untuk membela diri secara langsung karena makna yang tersirat dan dikesan secara fiktif. Berdasarkan konteks ujaran K4.1, penutur menggunakan sindiran yang menyenggung kondisi atau pandangannya terhadap "rakyat Konoha" sebagai analogi, mengisyaratkan adanya kesan negatif atau ejekan terhadap kondisi yang dimaksud. Ketidakasantunan ini berefek pada lawan tutur atau pembaca berpotensi menangkap sindiran kasar, sementara penutur dapat mempertahankan diri dan dapat berdalih bahwa komentarnya hanya candaan atau analogi biasa. Penutur dapat bersembunyi dari pelanggaran kesantunan yang ia lakukan.

Pada ujaran K4.1 terdapat karakter ekspresi "😅" yang digunakan penutur untuk memberikan isyarat bahwa komentar tersebut harus dianggap ringan atau sebagai candaan semata. Namun, dalam strategi *off-record impoliteness*, tambahan ini justru dapat diidentifikasi memperkuat kesan bahwa komentar atau ujaran tersebut mungkin sebenarnya tidak sepenuhnya bersifat lucu, melainkan sindiran yang disengaja. Teori ketidaksantunan Culpeper menunjukkan bagaimana simbol-simbol seperti emoji dapat memberikan lapisan makna tambahan pada ujaran ketidaksantunan tidak langsung yang digunakan bisa memperkuat makna ironi atau sarkasme yang dapat dirasakan oleh audiens atau targetnya. Strategi ini memungkinkan penutur untuk mempertahankan ambiguitas sambil tetap menyampaikan ketidaksenangan secara implisit (Culpeper 1996, 356; Kienpointner dan Stopfner 2017, 427–51).

#### e. Sarkasme dan Ejekan (*Sarcasm and Mock Impoliteness*)

Strategi ketidaksantunan ini muncul ketika tidak adanya kesantunan bekerja di tempat yang diharapkan dapat dianggap sebagai ketidaksantunan yang disengaja (Culpeper 1996, 356).

Tabel 6

Temuan Data Sarkasme dan Ejekan

Ketidaksantunan	Data
	@NanangNgapakChanel: “360 derajat dengan yg sebelumnya” (K5.1)
<i>Sarcasm and Mock Impoliteness</i>	@AndovaR22: “Pidato yg mengharukan, apalagi bgi mreka yg suka janji kosong.” (K5.5) @andadafOrs: Maaf, itu Wapres nya siapa ya?? (K5.3)

Menurut teori Culpeper (1996, 356–57), ketidaksantunan dapat dikategorikan sebagai strategi yang digunakan untuk menyerang atau merusak muka (*face*) seseorang. Strategi ini bertujuan untuk menegaskan dominasi atau meremehkan target. Sarkasme adalah salah satu bentuk

ketidaksantunan yang ditandai dengan penggunaan ironi, yaitu ketika seseorang mengatakan sesuatu yang tampaknya memuji atau mendukung, tetapi sebenarnya menyiratkan makna yang sebaliknya. Dalam contoh "360 derajat dengan yg sebelumnya," kalimat ini tampak netral di permukaan, tetapi mengandung sarkasme yang kuat. Istilah "360 derajat" menggambarkan lingkaran utuh, berarti tidak ada perubahan sama sekali, sehingga menyiratkan bahwa janji atau harapan perubahan yang diucapkan pemimpin baru sebenarnya tidak berbeda dengan yang lama.

Ujaran K5.1 teridentifikasi sebagai ejekan atau *mock impoliteness*, karena meskipun disampaikan dengan cara yang tampaknya tidak langsung atau bersifat humor, ujaran tersebut bertujuan untuk meremehkan atau menyindir. Penutur mengatakan "360 derajat" untuk menciptakan efek ironi, dimana akan muncul makna yang sebenarnya yaitu kritik tajam terhadap pemerintahan yang baru saja dimulai. Alih-alih memberikan penghormatan atau pengakuan, pernyataan tersebut merongrong legitimasi atau efektivitas dari pemimpin baru dengan cara yang seolah-olah ringan tetapi tajam dan menusuk. Menurut Culpeper, ujaran seperti ini dapat melemahkan muka positif pemimpin, yaitu citra mereka sebagai individu yang kompeten, terhormat, dan berwibawa.

Ujaran K5.3 menunjukkan penutur memanfaatkan unsur ketidaksantunan tidak langsung (*off-record impoliteness*). Daripada menyatakan ketidakpuasan secara eksplisit, pembicara memilih menggunakan humor atau ironi dengan maksud menutupi niat sebenarnya, yang berpotensi membuat pendengar atau pembaca merasa tertipu atau direndahkan. Berdasarkan konteks politik, sarkasme seperti ini dapat merugikan karena memperlihatkan ketidakpercayaan atau kekecewaan masyarakat terhadap perubahan yang dijanjikan atau diucapkan oleh pemimpin yang menjabat. Menurut Culpeper, bentuk ketidaksantunan ini sangat efektif karena cenderung menciptakan ambiguitas, dimana orang yang dikritik mungkin tidak dapat membala dengan mudah tanpa tampak defensif (Culpeper dan Terkourafi 2017, 24–27; Jucker dan Staley 2017, 403–28; van Dorst dkk. 2024, 39–46).

## C. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolom komentar pada video pidato perdana Presiden Prabowo di YouTube bukan sekadar ruang komunikasi digital, melainkan arena wacana yang sarat dengan strategi ketidaksantunan sebagaimana dipahami melalui kerangka teori Culpeper. Temuan memperlihatkan bahwa praktik ketidaksantunan—baik melalui perendahan kompetensi, sarkasme, maupun ironi—tidak semata-mata merupakan anomali kebahasaan, melainkan bagian inheren dari praktik demokrasi digital yang dipengaruhi oleh emosi kolektif. Dengan demikian, interaksi daring memperlihatkan paradoks: di satu sisi media sosial diproyeksikan sebagai medium deliberasi demokratis, namun di sisi lain ia kerap bertransformasi menjadi arena performatif yang menegasikan etika komunikasi demi eksposur dan viralitas. Fenomena ini mengindikasikan bahwa ujaran ketidaksantunan berfungsi sebagai bentuk resistensi simbolik bagi kelompok masyarakat yang merasa terpinggirkan dari akses kekuasaan konvensional.

Dari sudut pandang linguistik, penelitian ini menegaskan bahwa ketidaksantunan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyimpangan dari norma kesopanan, melainkan sebagai strategi komunikasi yang memiliki nilai pragmatis, retoris, dan ideologis. Hal ini membuka ruang pengembangan kajian linguistik kritis terhadap relasi antara emosi, identitas, dan kuasa dalam wacana digital. Secara lebih luas, temuan ini berimplikasi pada perlunya pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan pragmatik, analisis wacana kritis, dan sosiopragmatik digital untuk memahami dinamika komunikasi di ruang virtual.

Selain itu, penelitian ini juga memberi kontribusi praktis dalam pengembangan linguistik terapan berbasis teknologi, khususnya melalui penerapan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) untuk memediasi interaksi daring. Gagasan tentang “emotion coach” linguistik menunjukkan bahwa analisis bahasa tidak hanya bermanfaat untuk pemetaan wacana, tetapi juga untuk merancang intervensi teknologi yang mendorong terciptanya komunikasi yang lebih santun dan konstruktif. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan teori (*im*)politeness dalam konteks digital, tetapi juga memberikan arah

bagi inovasi linguistik yang relevan dengan tantangan komunikasi di era demokrasi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altahmazi, Thulfiqar Hussein, dan Raith Zeher Abid. 2023. “‘Relatively Civilized, Relatively European’: Offence and Online (de)Normalization of Media Racism.” *Discourse & Society* 34 (5): 527–46. <https://doi.org/10.1177/09579265231173264>.
- Andersson, Marta. 2021. “The climate of climate change: Impoliteness as a hallmark of homophily in YouTube comment threads on Greta Thunberg’s environmental activism.” *Journal of Pragmatics* 178 (Juni): 93–107. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.03.003>.
- BeritaSatu, dir. 2024. [FULL] *Pidato Perdana Presiden RI Ke-8 Prabowo Subianto*. <Https://Www.Youtube.Com/Watch?v=mb2Jw47oVl8>. BeritaSatu. 53:15. <https://youtu.be/mb2Jw47oVl8?si=VCFPPnEfqRo9eY5R>.
- Blitvich, Pilar Garcés-Conejos. 2010. “The YouTubification of Politics, Impoliteness and Polarization.” Chapter. <Https://Services.Igi-Global.Com/Resolvedoi/Resolve.Aspx?Doi=10.4018/978-1-61520-773-2.Ch035>, IGI Global, Januari 1. *youtubification-politics-impoliteness-polarization*. <https://doi.org/10.4018/978-1-61520-773-2.ch035>.
- Brown, Penelope, dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Culpeper, Jonathan. 1996. “Towards an Anatomy of Impoliteness.” *Journal of Pragmatics* 25 (3): 349–67. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)00014-3](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)00014-3).
- Culpeper, Jonathan. 2011. *Impoliteness: Using Language to Cause Offence*. Cambridge University Press.
- Culpeper, Jonathan. 2011. “Introducing Impoliteness.” Dalam *Impoliteness: Using Language to Cause Offence*. Cambridge University Press.
- Culpeper, Jonathan, ed. 2011. “Understanding Impoliteness II: Intentionality and Emotions.” Dalam *Impoliteness: Using Language to Cause Offence*. Studies in Interactional Sociolinguistics. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511975752.004>.

- Culpeper, Jonathan, Michael Haugh, dan Dániel Z. Kádár, ed. 2017. *The Palgrave Handbook of Linguistic (Im)Politeness*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/978-1-37-37508-7>.
- Culpeper, Jonathan, dan Marina Terkourafi. 2017. “Pragmatic Approaches (Im)Politeness.” Dalam *The Palgrave Handbook of Linguistic (Im)Politeness*. Palgrave Macmillan. [https://doi.org/10.1057/978-1-37-37508-7\\_2](https://doi.org/10.1057/978-1-37-37508-7_2).
- Dorst, I. van, M. Gillings, dan J. Culpeper. 2024. “Sociopragmatic variation in Britain: A corpus-based study of politeness.” *Journal of Pragmatics* 227: 37–56. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2024.04.009>.
- Dynel, M., dan J. Chovanec. 2021. “Creating and sharing public humour across traditional and new media.” *Journal of Pragmatics* 177: 151–56. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.02.020>.
- Dynel, Marta. 2013. *Developments in Linguistic Humour Theory*. John Benjamins Publishing Company.
- Dynel, Marta, dan Jan Chovanec. 2015. *Participation in Public and Social Media Interactions*. John Benjamins Publishing Company.
- GMI, Tim Riset. 2024. “YouTube Statistics 2024 [Users by Country + Demographics].” *Official GMI Blog*, November 3. <https://www.globalmediainsight.com/blog/youtube-users-statistics/>.
- Google Team. 2024. “Pedoman Komunitas & Kebijakan YouTube - Panduan Cara Kerja YouTube.” [https://www.youtube.com.translate.goog/howyoutubeworks/policies/community-guidelines/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sge#enforcing-community-guidelines](https://www.youtube.com.translate.goog/howyoutubeworks/policies/community-guidelines/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#enforcing-community-guidelines).
- Hariyanto, Bambang. 2010. “ISTILAH-ISTILAH KHUSUS DALAM CHATTING (Sebuah Analisis Sosiopragmatik).” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 9 (2): 2. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09205>.
- Jucker, Andreas H., dan Larssyn Staley. 2017. “(Im)Politeness and Developments in Methodology.” Dalam *The Palgrave Handbook of Linguistic (Im)Politeness*, disunting oleh Jonathan Culpeper, Michael Haugh, dan Dániel Z. Kádár. Palgrave Macmillan UK. [https://doi.org/10.1057/978-1-37-37508-7\\_16](https://doi.org/10.1057/978-1-37-37508-7_16).
- Karim, S.H. Taher. 2024. “Kurdish social media sentiment corpus: Misyar marriage perspectives.” *Data in Brief* 57. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110989>.
- Kienpointner, Manfred, dan Maria Stopfner. 2017. “Ideology and (Im)Politeness.” Dalam *The Palgrave Handbook of Linguistic*

- (*Im*)Politeness, disunting oleh Jonathan Culpeper, Michael Haugh, dan Dániel Z. Kádár. Palgrave Macmillan UK. [https://doi.org/10.1057/978-1-37-37508-7\\_4](https://doi.org/10.1057/978-1-37-37508-7_4).
- Kolhatkar, Varada, Hanhan Wu, Luca Cavasso, Emilie Francis, Kavan Shukla, dan Maite Taboada. 2020. “The SFU Opinion and Comments Corpus: A Corpus for the Analysis of Online News Comments.” *Corpus Pragmatics* 4 (2): 155–90. <https://doi.org/10.1007/s41701-019-00065-w>.
- Lange, P.G. 2014. “Commenting on YouTube rants: Perceptions of inappropriateness or civic engagement?” *Journal of Pragmatics* 73: 53–65. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2014.07.004>.
- Leech, Geoffrey N. 2016. *Principles of Pragmatics*. Routledge.
- Locher, Miriam A., dan Sage L. Graham. 2010. *Interpersonal Pragmatics*. Walter de Gruyter.
- Lusiana, Martha. 2017. “ANALISIS KETIDAKSANTUNAN DI MEDIA SOSIAL (Studi Kasus Kelompok Haters Ayu Ting Ting di Instagram).” Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/128121>.
- Maros, Marlyna, dan Liyana Rosli. 2017. “Politeness Strategies in Twitter Updates of Female English Language Studies Malaysian Undergraduates.” *3L: Language, Linguistics, Literature® The Southeast Asian Journal of English Language Studies* 23 (1): 1. <http://ejournal.ukm.my/3l/article/view/16103>.
- Mattfeldt, Anna. 2024. “Digital Expressions of Grief and Mourning between Music, Language and Speechlessness.” *Zeitschrift Für Literaturwissenschaft Und Linguistik* 54 (3): 531–57. <https://doi.org/10.1007/s41244-024-00347-0>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2013. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mortazavi, Seyed Mohammadreza, Hamed Zandi, dan Mohammad Makki. 2024. “‘A History Lesson, Perhaps, for My Novice Counterpart’: The Analysis of (*Im*)Politeness in Political Twitter (X).” *Journal of Language Aggression and Conflict* 12 (2): 289–317. <https://doi.org/10.1075/jlac.00091.mor>.
- Muljartono, Joshua Alberto. 2021. “Analisis Incivility dalam News Comment Youtube KompasTV pada Pemberitaan Banjir di Jakarta.” Bachelor\_thesis, Universitas Multimedia Nusantara. <https://kc.umn.ac.id/id/eprint/17649/>.
- Papacharissi. 2018. “A Networked Self and Platforms, Stories, Connections.” Routledge & CRC Press.

- <https://www.routledge.com/A-Networked-Self-and-Platforms-Stories-Connections/Papacharissi/p/book/9781138722682>.
- Putri Suci Lony Sumaryana, Author. 2022. "Analisis Ketidaksantunan Bahasa Pada Komentar Warganet Belanda Terhadap Kebijakan Avondklok = Analysis of Language Impoliteness in Dutch Netizens' Comments on Avondklok's Policy." Universitas Indonesia Library, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id>.
- Riskin, Arie, Amir Erez, Trevor A. Foulk, dkk. 2015. "The Impact of Rudeness on Medical Team Performance: A Randomized Trial." *Pediatrics* 136 (3): 487–95. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-1385>.
- Salimi, Esmaeel Ali, dan Seyed Mohammadreza Mortazavi. 2024. "Impoliteness in Twitter Discourse: A Case Study of Replies to Donald Trump and Greta Thunberg." *Baltic Journal of English Language, Literature and Culture* 14 (Mei): 86–107. <https://doi.org/10.22364/BJELLC.14.2024.06>.
- Saz-Rubio, M Milagros del. 2023. "Assessing Impoliteness-Related Language in Response to a Season's Greeting Posted by the Spanish and English Prime Ministers on Twitter." *Journal of Pragmatics* 206 (Maret): 31–55. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.01.010>.
- Su, Hsi-Yao, dan Wan-Hsin Lee. 2022. "Metadiscourse of Impoliteness, Language Ideology, and Identity: Offense-Taking as Social Action." *Journal of Politeness Research* 18 (2): 227–55. <https://doi.org/10.1515/pr-2019-0013>.
- Tagg, Caroline. 2015. *Exploring Digital Communication: Language in Action*. Routledge.
- Tenekezti, Korallia. 2022. "Impoliteness Across Social Media Platforms: A Comparative Study of Conflict on YouTube and Reddit." *Journal of Language Aggression and Conflict* 10 (1): 38–63. <https://doi.org/10.1075/jlac.00066.ten>.
- Terkourafi, Marina, Lydia Catedral, Iftikhar Haider, dkk. 2018. "Uncivil Twitter: A Sociopragmatic Analysis." *Journal of Language Aggression and Conflict* 6 (1): 26–57. <https://doi.org/10.1075/jlac.00002.ter>.